

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium Ascalonicum L*) Family *Lilyceae*, merupakan tanaman sayuran yang berasal dari asia tengah yang menjadi salah satu bahan pokok yang sering digunakan sebagai bumbu masakan, selain itu bawang merah juga mengandung nutrisi dan senyawa non nutrisi serta enzim yang berguna dalam terapi dan penyembuhan serta pemeliharaan tubuh manusia. Permintaan bawang merah di indonesia meningkat sebesar 5% semakin meningkat setiap tahunnya (Awami, 2019). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat baik karena nilai ekonominya yang tinggi maupun nilai gizinya. Pada setiap masakan menggunakan bawang merah sebagai bumbu tambahan. Komoditas ini juga menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Meski minat petani untuk menanam bawang merah cukup tinggi, namun masih terdapat banyak berbagai kendala dalam progres pembudidayaannya. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan tropika basah yang memiliki tanah mineral bermasalah dalam kaitannya dengan tingginya laju dekomposisi bahan organik dan pencucian hara. Bahan organik tanah umumnya rendah (<2%) dan ph tanah masam.

Menurut (Las & Setyorini, 2010) menyatakan bahwa sekitar 73% lahan pertanian di Indonesia \pm 73% memiliki kandungan C-organik tanah <2%. Masalah yang penting dalam usahatani di kawasan tropika basah adalah rendahnya kandungan hara tanah, ketersediaan bahan organik tanah, dan kemampuan tanah menahan air (William and Joseph, 1976). Lal (1995). Degradasi tanah yang penting untuk tanah tropika basah adalah menunjukkan penurunan jumlah dan kualitas bahan organik, aktivitas biologi, dan keanekaragaman spesies fauna tanah.

Untuk menambah kadar karbon di dalam tanah perlu ditambahkan bahan organik, Pemberian bahan organik ke dalam tanah akan membantu mengurangi erosi, mempertahankan kelembaban tanah, mengendalikan ph tanah, memperbaiki

drainase, mencegah pengerasan dan retakan, meningkatkan kapasitas pertukaran ion, dan meningkatkan aktivitas biologi tanah (Vidyarthi and Misra, 1982). Bahan organik yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu limbah blotong tebu. Limbah blotong tebu adalah limbah yang dihasilkan dari pembuangan sampah limbah pabrik gula tebu yang berupa padatan, lumpur yang berasal dari pemurnian nira.

Berdasarkan pernyataan (Helena Leovisi 2012). Secara umum produksi gula tebu setiap pabrik di Indonesia sebesar 2,5%. Diperkirakan pada tahun 2008 57 pabrik gula di Indonesia menghasilkan limbah blotong tebu lebih dari 1 juta ton dan abu ketel 34 ribu ton dari hasil pembakaran pengolahan limbah blotong tebu. Blotong tebu dapat langsung digunakan sebagai pupuk organik karena blotong tebu mengandung unsur harayang dibutuhkan oleh tanah. Untuk memperbanyak kandungan unsur N dalam blotong, blotong di komposkan dengan ampas tebu dan abu ketel hasil sisa pembakaran. Untuk menggunakan blotong sebagai pupuk organik, blotong tebu harus dikomposkan terlebih dahulu agar tersedianya usur hara makro dan mikro bagi tanaman.

Pemilihan pupuk yang tepat antara pupuk anorganik NPK 200 kg/ha dan kompos blotong 6 ton/ha dapat memastikan keberlanjutan usaha tani bawang merah. Kompos blotong dapat meningkatkan kadar bahan organik tanah, memperbaiki struktur tanah, dan mendukung aktivitas mikroba yang ada didalam tanah, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesuburan tanah. Sementara itu, pupuk NPK dapat memberikan unsur hara esensial yang mudah diserap tanaman, sehingga tanaman dapat mendorong pertumbuhan .Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa efektif dan berdampak kedua jenis pupuk tersebut dalam budidaya bawang merah, perlu dilakukan analisis manajemen usaha tani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk blotong tebu 6 ton/ha dan pupuk NPK 200 kg/ha terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah?.
- b. Bagaimana kelayakan usaha tani budidaya tanaman bawang merah dengan perlakuan pupuk blotong tebu 6 ton/ha dan pupuk npk 200kg/ha.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan tugas akhir adalah:

- a. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk blotong tebu 6 ton/ha dibandingkan pupuk NPK 200kg/ha terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.
- b. Mengetahui kelayakan usaha tani budidaya tanaman bawang merah dengan perlakuan pupuk blotong tebu 6 ton/ha dan pupuk NPK 200kg/ha terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian atau tugas akhir ini adalah memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan terkait budidaya tanaman bawang merah melalui pemanfaatan kompos organik berbasis blotong tebu dengan dosis 6 ton/ha dan pupuk anorganik NPK. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek kelayakan usaha tani pada budidaya bawang merah secara tepat dan akurat, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah maupun praktis bagi pengembangan pertanian berkelanjutan.

